

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR (M2) DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2017

R. Irena Putri Bernawati¹. Darmazakti Natajaya Tirtamahya².
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Indonesia
Jalan Dipatiukur No. 112-116, Kota Bandung, Jawa Barat 40132
E-mail: irenaputri@icloud.com¹ . darmazakti_natajaya@yahoo.com².

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) dan Inflasi baik secara parsial maupun secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), untuk mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap inflasi maupun sebaliknya serta untuk mengetahui perkembangan masing-masing variabel pada periode 2012-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode verifikasi dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan data yang digunakan adalah data sekunder yang meliputi data Jumlah Uang Beredar (M2), Inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pengambilan sampel dilakukan secara *nonprobability sampling* yaitu dengan mengambil data mengenai perkembangan Jumlah Uang Beredar (M2), Inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama 6 periode (2012-2017) sehingga keseluruhan sampel sebanyak 72 data. Pengujian statistik yang dilakukan adalah analisis jalur, analisis korelasi pearson, analisis koefisien determinasi, dan uji hipotesis menggunakan aplikasi *SPSS 16.0 for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap Inflasi, Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar, Jumlah Uang Beredar secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, Inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Dan Jumlah Uang Beredar dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

ABSTRACT : *This study aims to see the influence of Total Money Supply (M2) and Inflation both partially and simultaneously on the Composite Share Price Index (CSPI), to determine the effect of the Total Money Supply (M2) on Inflation and to find out the development of each variable in the 2012-2017 period. The research method used is verification method with a quantitative approach. The data used is secondary data which includes Total Money Supply (M2), Inflation, and Composite Share Price Index (CSPI). Sampling was carried out in nonprobability sampling, namely by taking data regarding the development of Amount of Money Supply (M2), Inflation, and Composite Stock Price Index (CSPI) for 6 periods (2012-2017) so that the entire sample was 72 data. Statistical tests performed are path analysis, pearson correlation analysis, analysis of the coefficient of determination, and hypothesis testing using the SPSS 16.0 for Windows application. The results show that the variable Total Money Supply (M2) has a significant negative effect on inflation, Inflation has a significant negative effect on Total Money Supply (M2), Total Money Supply (M2) partially has a significant positive effect on CSPI, Inflation has a partial negative effect on CSPI. And simultaneously Total Money Supply (M2) and Inflation shows results that have a significant effect on the Composite Share Price Index (CSPI).*

Keyword : *Total Money Supply, Inflation, Composite Share Price Index (CSPI).*

PENDAHULUAN

Pasar modal sebagai salah satu instrumen ekonomi dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini seiring dengan berkembangnya kegiatan investasi dewasa ini. Perkembangan kegiatan investasi disebabkan oleh adanya kemudahan berinvestasi, deregulasi peraturan, dan kebebasan aliran informasi. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan satu-satunya bursa saham di Indonesia yang memfasilitasi berbagai kegiatan investasi seperti perdagangan saham, instrumen derivatif, reksadana, obligasi dan saham maupun obligasi yang berbasis syariah.

Salah satu indeks yang digunakan di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mencangkup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI (sumber: wikipedia.org).

Pergerakan yang terjadi pada harga saham merupakan cerminan dari kinerja perusahaan itu sendiri maupun merupakan respon dari berbagai faktor makroekonomi di Indonesia. Pasar modal di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi secara umum. Seperti yang dikemukakan Sirucek (2013) bahwa "faktor makroekonomi mempunyai kontribusi yang dominan terhadap fluktuasi harga saham".

Menurut Mohamad Samsul (2006: 200) dalam Pasar Modal dan Manajemen Portofolio, dijelaskan bahwa "perubahan faktor makro ekonomi tidak akan dengan seketika mempengaruhi kinerja perusahaan, tetapi secara perlahan dalam jangka panjang. Sebaliknya, harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi itu karena para investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan faktor makro ekonomi itu terjadi, investor akan mengkalkulasi dampaknya baik yang positif maupun yang negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun kedepan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan. Oleh karena itu, harga saham lebih cepat menyesuaikan diri daripada kinerja perusahaan terhadap perubahan variabel-variabel makro ekonomi".

Menurut M. Samsul (2006:200), "ada banyak factor makroekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, antara lain tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu, kurs valuta asing, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi perekonomian internasional, siklus ekonomi, faham ekonomi, dan peredaran uang". Berdasarkan pandangan tersebut, maka diperlukan kajian yang mendalam tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan perubahan harga saham tersebut seperti jumlah uang beredar di suatu negara dan inflasi yang terjadi negara tersebut.

Menurut Sadono Sukirno (2002: 207), "jumlah uang beredar dalam pengertian yang luas (M2) meliputi: (i) mata uang dalam peredaran atau uang kartal, (ii) uang giral, dan (iii) uang kuasi (deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestic). Umumnya, terdapat hubungan antara perubahan jumlah uang beredar dengan pergerakan harga saham".

Menurut I Putu Marta Edi Kusuma dan Ida Bagus Badjra (2016: 1833), "semakin tinggi jumlah uang beredar di masyarakat, maka pengaruhnya akan semakin tinggi pula pada suku bunga yang ditawarkan. Secara langsung akan mempengaruhi investor untuk mendepositokan modalnya ketimbang untuk menanamkan modalnya dalam bentuk investasi saham".

Sehingga jika uang beredar meningkat, maka tingkat suku bunga akan meningkat dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun, sedangkan jika uang beredar menurun, maka tingkat bunga akan turun dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan meningkat (M. Samsul, 2006: 210).

Faktor makroekonomi lain yang mempengaruhi pergerakan IHSG adalah Inflasi. Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sadono Sukirno, 2002: 15). Menurut penelitian yang dilakukan Dodi Arif (2014), "inflasi berpengaruh besar pada pasar modal yakni terhadap penurunan tajam harga saham perusahaan yang ada di pasar modal. Dengan adanya inflasi maka harga barang-

barang mengalami peningkatan, sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini akan menurunkan minat investor untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Jika minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan turun, maka terjadi penurunan terhadap harga-harga saham perusahaan. Akibatnya, akan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menurun”.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Jumlah Uang Beredar (M2) Periode 2012-2017.
2. Bagaimana perkembangan Inflasi Periode 2012-2017.
3. Bagaimana perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017.
4. Seberapa besar pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Inflasi Periode 2012-2017.
5. Seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar (M2) Periode 2012-2017.
6. Seberapa besar pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2012-2017 secara simultan maupun parsial.

Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan data mengenai pergerakan jumlah uang beredar, inflasi, dan indeks harga saham gabungan (IHSG) serta menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dan inflasi terhadap perkembangan indeks harga saham gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan Jumlah Uang yang Beredar Periode 2012-2017.
2. Untuk mengetahui perkembangan Inflasi Periode 2012-2017.
3. Untuk mengetahui perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017.

4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Inflasi Periode 2012-2017.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar (M2) Periode 2012-2017.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Jumlah Uang yang Beredar dan Inflasi secara simultan maupun parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan mengenai Jumlah Uang Beredar (M2) dan Inflasi, sehingga perusahaan dapat berjalan dengan baik.

2. Bagi Pihak Terkait

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga mereka mengetahui dan memahami tentang pentingnya Jumlah Uang Beredar dan Inflasi sehingga dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan.

Kegunaan Akademik

1. Bagi Pengembangan Ilmu Manajemen

Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi perbandingan antara ilmu manajemen (teori) dengan keadaan yang terjadi langsung di lapangan (praktek) sehingga dengan adanya perbandingan tersebut akan lebih memajukan ilmu manajemen yang sudah ada untuk ditempatkan pada dunia nyata dan dapat menguntungkan berbagai pihak.

2. Bagi Pihak Lain (Peneliti Lain)

Di jadikan sebagai bahan masukan bagi pihak lain yang ingin membuat penelitian dengan bahasan yang sama khususnya jurusan Manajemen.

3. Bagi Peneliti Sendiri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis terutama mengenai Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan sebagai uji kemampuan dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh di perkuliahan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Jumlah Uang Beredar (M2)

Menurut Boediono (2014: 86), "pengertian pertama mengenai uang yang beredar adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan masyarakat. Uang kartal adalah uang tunai (yang dikeluarkan oleh pemerintah atau bank sentral) yang langsung di bawah kekuasaan masyarakat (umum) untuk menggunakannya. Sedangkan uang giral adalah seluruh nilai saldo rekening koran (giro) yang dimiliki masyarakat pada bank-bank umum. Saldo ini merupakan bagian dari uang yang beredar karena sewaktu-waktu dapat digunakan pemiliknya untuk kebutuhan. Dalam kepustakaan ekonomi moneter pengertian tersebut disebut uang beredar dalam arti sempit atau *narrow money*".

Pengertian lain mengenai uang beredar didasarkan atas anggapan bahwa sebenarnya bukan hanya uang tunai dan saldo giro (cek) saja yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Uang milik masyarakat yang disimpan di bank dalam bentuk deposito berjangka (time deposit) atau tabungan, juga mempunyai ciri yang mendekati uang tunai. Kedua simpanan ini bisa diubah menjadi uang tunai untuk pembayaran transaksi tersebut. Deposito berjangka dan tabungan sering disebut dengan istilah *quasi money* atau *near money*, yaitu sesuatu yang mendekati ciri dari uang. Menurut pengertian yang kedua ini, "uang yang beredar dalam arti luas atau broad money adalah *narrow money* ditambah *quasi money*".

Dalam Publikasi Bank Indonesia, "uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah). Sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun".

B. Inflasi

Menurut Boediono (2014: 155) definisi singkat dari inflasi adalah "kecenderungan

dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya".

Sadono Sukirno dalam Pengantar Makro Ekonomi (2002: 15) menjelaskan definisi inflasi adalah "suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian".

Samuelson dan Nordhaus (2004: 312) berpendapat "seperti halnya wabah penyakit, inflasi memiliki beberapa tingkat kejadian yang berbeda". Inflasi dikategorikan berdasarkan tingkat kejadiannya menjadi 3 tingkatan, yaitu :

- a. Inflasi Moderat (*Moderat Inflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat. Mungkit kita dapat menyebutnya sebagai laju inflasi satu digit per tahun.
- b. Inflasi Ganas (*Galloping Inflation*) adalah inflasi yang terdiri dalam dua digit atau tiga digit seperti 20, 100, atau 200 persen per tahun. Jika inflasi ganas timbul, maka timbulah gangguan-gangguan serius terhadap perekonomian. Umumnya, sebagian besar kontrak disusun dalam indeks harga atau mata uang asing, seperti dolar. Dalam kondisi ini, uang kehilangan nilainya dengan sangat cepat; tingkat bunga riil dapat menjadi minus 50 atau 100 persen per tahun. Sebagai konsekuensinya, masyarakat hanya memegang jumlah yang minimum yang diperlukan hanya untuk transaksi harian. Pasar keuangan menjadi tidak bergairah, dana-dana umumnya dialokasikan berdasarkan rasio daripada berdasarkan tingkat bunga. Masyarakat menimbun barang, membeli rumah, dan tidak akan pernah meminjamkan uangnya pada tingkat bunga nominal rendah. Perekonomian pada inflasi ganas cenderung menimbulkan distorsi-distorsi besar dalam perekonomian ka-

rena masyarakat melakukan investasi dana di luar negeri, sedangkan investasi domestik menjadi lesu.

- c. Hiperinflasi adalah inflasi yang sangat mematikan karena tidak ada segi baik perekonomian pasar, harga-harga meningkat jutaan atau bahkan triliunan persen pertahun.

C. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Samsul (2006), "IHSG merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek dan diterbitkan oleh Bursa Efek". Harga saham secara keseluruhan dapat tercermin dari Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG. IHSG pertama kali diperkenalkan pada tanggal 01 April 1983. Indeks ini merupakan gabungan dari sejumlah sektor, yaitu pertanian, pertambangan, industri kimia dasar, aneka industri, industri barang konsumsi, properti dan real estate, transportasi dan infrastruktur, keuangan, perdagangan, jasa dan investasi. Indeks ini mencakup seluruh pergerakan harga saham biasa maupun saham preferen yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, IHSG merupakan cerminan aktivitas pasar modal.

Menurut Publikasi Bursa Efek Indonesia (2010), ada lima fungsi indeks harga saham di pasar modal :

- a. Sebagai indikator *trend* pasar
- b. Sebagai indikator tingkat bunga
- c. Sebagai tolak ukur kinerja portofolio
- d. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif
- e. Memfasilitasi berkembangnya produk *derivative*

Kerangka Penelitian

Pergerakan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari perkembangan pasarmodal dalam suatu negara tersebut. Hal ini dikarenakan pasar modal merupakan alat pembentuk modal serta akumulasi dana jangka panjang untuk menarik minat masyarakat agar ikut serta dalam kegiatan investasi yang dapat pula meningkatkan pembangunan nasional melalui fungsinya yaitu sebagai sarana pendanaan usaha dan sarana investasi masyarakat pada instrumen

keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain.

Satu-satunya pasar modal di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia memfasilitasi berbagai kegiatan investasi seperti perdagangan saham, instrumen derivatif, reksadana, obligasi dan saham maupun obligasi yang berbasis syariah. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan bursa kepada publik, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pasar modal di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi secara umum. Faktor makroekonomi mempunyai kontribusi yang dominan terhadap fluktuasi harga saham. Meski faktor makroekonomi tidak mempengaruhi kinerja perusahaan secara langsung, namun secara perlahan dan dalam jangka waktu yang panjang akan sangat berpengaruh. Sebaliknya, harga saham akan langsung terpengaruh oleh perubahan faktor makroekonomi tersebut karena para investor akan lebih cepat bereaksi.

Ketika terjadi perubahan makroekonomi para investor akan memperhitungkan dampak positif maupun negatifnya terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun kedepan kemudian mengambil keputusan membeli, menjual atau menahan saham yang bersangkutan. Jadi indeks harga saham lebih cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan variabel makroekonomi daripada kinerja perusahaan yang bersangkutan, sehingga pergerakan IHSG menjadi indikator penting bagi para investor untuk diperhitungkan. Banyak sekali pihak yang memprediksi harga saham maupun memproyeksikan IHSG agar dapat menentukan investasinya.

Adapun faktor-faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan yaitu tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu, kurs valuta asing, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi perekonomian internasional, siklus

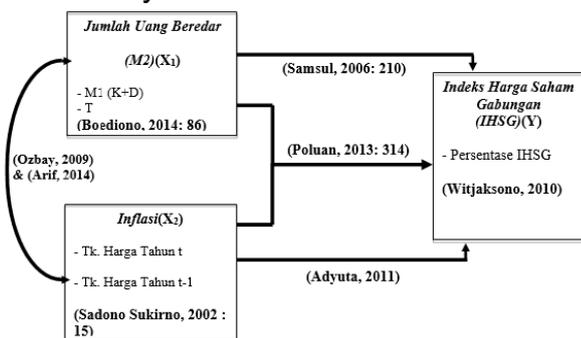
ekonomi, faham ekonomi, dan peredaran uang.

Jika jumlah uang beredar di masyarakat meningkat, maka akan mempengaruhi suku bunga yang ditawarkan. Secara langsung akan mempengaruhi investor untuk men-depositokan modalnya daripada menanamkan modalnya dalam bentuk investasi saham. Sehingga jika uang beredar meningkat, maka tingkat suku bunga akan meningkat dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun.

Adanya inflasi akan berpengaruh besar pada pasar modal yakni terhadap penurunan tajam harga saham perusahaan yang ada di pasar modal. Dengan adanya inflasi maka harga barang-barang mengalami peningkatan, sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini akan menurunkan minat investor untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Jika minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan turun, maka terjadi penurunan terhadap harga saham perusahaan. Akibatnya, akan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menurun.

Menurut Ozbay (2009) dalam Kusuma Badjra (2016), "kelebihan jumlah uang beredar dapat mengakibatkan inflasi yang lebih tinggi".

Menurut Dodi Arif (2014), "ketika terjadi inflasi maka masyarakat akan membutuhkan lebih banyak yang ditangan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, sehingga hal tersebut akan mengakibatkan peningkatan JUB di masyarakat".



OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen yang digunakan adalah Jumlah Uang Beredar (X₁) dan Inflasi (X₂).

2. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (Y).

Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Mashur (2008: 45) pengertian metode verifikatif yaitu "memeriksa benar tidaknya apabila di jelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan". Metode verifikatif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan yaitu menguji pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial dan simultan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Umi Narimawati (2008), "Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih untuk menjadi unit pengamat dalam penelitian". Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan statifield random sampling. Statifield Random Sampling menurut Vincent Gaspersz dalam Umi Narimawati (2010:38) adalah "metode penarikan sampel dengan terlebih dahulu mengelompokkan populasi kedalam strata-strata berdasarkan kriteria tertentu kemudian memilih secara acak sederhana setiap stratum". Adapun sampel dalam penelitian ini adalah, data laporan keuangan ini di Bursa Efek Indonesia. Data yang diambil selama 6 tahun yaitu periode tahun 2012 sampai 2017 dengan hitungan perbulan sehingga mendapatkan 72 data.

Rancangan analisis yaitu analisis jalur (path analysis), analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis.

Berikut adalah Operasionalisasi Variabel penelitian :

Variabel	Konsep	Indikator
Jumlah Uang Beredar (M2) (X ₁)	Jumlah Uang Beredar (M2) adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. (Boediono, 2014: 86)	- M1 (K + D) (Uang beredar di masyarakat) - T (Deposito Berjangka) M2 = (K + D) + T

Inflasi (X ₂)	Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sadono Sukirno, 2002: 15)	Indeks Harga Konsumen (IHK) $\Delta \text{Inflasi} = \frac{I_t - I_{(t-1)}}{I_{(t-1)}} \times 100\%$
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y)	Indeks Harga Saham Gabungan atau Composite Stock Price Index (IHSG) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu bursa efek (Witjaksono, 2010)	Persentase IHSG berdasarkan harga penutupan (<i>closing price</i>) di Bursa Efek Indonesia $\text{IHSG} = \frac{\sum H_t}{\sum H_o} \times 100$

Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H1 : Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

H2 : Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

H3 : Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Inflasi.

H4 : Inflasi berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar.

H5 : Jumlah Uang Beredar dan Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Jalur

		Coefficients ^a				t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
Model		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2462.021	321.041		7.669	.000	
	Uang Beredar	.001	.000	.785	10.656	.000	
	Inflasi	-29.596	25.603	-.085	-1.156	.252	

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui besarnya nilai koefisien jalur Jumlah Uang Beredar (X₁) terhadap IHSG (Y) adalah 0,785 dan besarnya Inflasi (X₂) terhadap IHSG (Y) adalah -0,085.

Dari hasil analisis jalur tersebut masing-masing variable dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Jumlah Uang Beredar memiliki koefisien jalur sebesar 0,785 artinya jika Jumlah Uang Beredar naik maka akan diikuti meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Inflasi memiliki koefisien jalur sebesar -0,085 artinya jika Inflasi naik maka Indeks Harga Saham Gabungan me menurun namun sedikit.
3. Inflasi memiliki koefisien jalur sebesar -0,342 artinya jika Inflasi naik maka Jumlah Uang Beredar akan menurun.

2. Analisis Korelasi

Analisis Korelasi Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

		Uang_Beredar	Inlasi
Uang_Beredar	Pearson Correlation	1	-.342**
	Sig. (1-tailed)		.002
	N	72	72
Inlasi	Pearson Correlation	-.342**	1
	Sig. (1-tailed)	.002	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara Jumlah Uang Beredar (X₁) dengan Inflasi (X₂) adalah sebesar -0,342. Nilai korelasi bertanda negatif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut adalah tidak searah, artinya semakin meningkat Inflasi maka akan diikuti semakin menurunnya Jumlah Uang Beredar. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar -0,342 termasuk dalam kategori hubungan yang lemah, berada pada interval 0,20-0,399.

Analisis Korelasi Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar

Correlations

		Inflasi	Uang_Beredar
Inflasi	Pearson Correlation	1	-.342**
	Sig. (1-tailed)		.002
	N	72	72
Uang_Beredar	Pearson Correlation	-.342**	1
	Sig. (1-tailed)	.002	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara Inflasi (X2) dengan Jumlah Uang Beredar (X1) adalah sebesar -0,342. Nilai korelasi bertanda negatif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut adalah tidak searah artinya semakin meningkat Inflasi maka akan diikuti semakin menurunnya Jumlah Uang Beredar. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar -0,342 termasuk dalam kategori hubungan yang lemah, berada pada interval 0,20-0,399.

Analisis Korelasi Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG

Correlations

		Uang_Beredar	IHSG
Uang_Beredar	Pearson Correlation	1	.814**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	72	72
IHSG	Pearson Correlation	.814**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara Jumlah Uang Beredar (X1) dengan IHSG (Y) adalah sebesar 0,814. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, artinya semakin meningkat Jumlah Uang Beredar maka akan diikuti semakin meningkatnya IHSG. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar 0,814 termasuk dalam kategori

hubungan yang sangat kuat, berada pada interval 0,80-1,00.

Analisis Korelasi Inflasi terhadap IHSG

Correlations

		Inflasi	IHSG
Inflasi	Pearson Correlation	1	-.353**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	72	72
IHSG	Pearson Correlation	-.353**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara Inflasi (X2) dengan IHSG (Y) adalah sebesar -0,353. Nilai korelasi bertanda negatif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah tidak searah, artinya semakin meningkat Inflasi maka akan diikuti semakin menurunnya IHSG. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi nilai korelasi sebesar -0,353 termasuk dalam kategori hubungan yang lemah, berada pada interval 0,20-0,399.

Analisis Korelasi Jumlah Uang Beredar dan Inflasi terhadap IHSG

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.818 ^a	.669	.660	352.56400

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Uang_Beredar

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara Jumlah Uang Beredar (X1) dan Inflasi (X2) dengan IHSG (Y) adalah sebesar 0,818. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, artinya semakin meningkat Jumlah Uang Beredar dan Inflasi maka akan diikuti semakin meningkatnya IHSG. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar 0,818 termasuk dalam kategori hubungan yang sangat kuat, berada pada interval 0,80-1,00.

3. Analisis Determinasi Koefisien Determinasi Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.342 ^a	.117	.104	1.64585

a. Predictors: (Constant), Uang_Beredar

Dilihat dari tabel tersebut dapat diketahui nilai koefisien determinasi atau RSquare sebesar 0.117 atau 11,70%. Hal ini menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar memberikan pengaruh sebesar 11,70% terhadap Inflasi.

Koefisien Determinasi Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG dan Inflasi terhadap IHSG

Coefficients^a

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Jumlah Uang Beredar	.785	.814
	Inflasi	-.085	-.353

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilakukan perhitungan untuk memperoleh pengaruh parsial dari setiap variabel bebas sebagai berikut:

⇔ Jumlah Uang Beredar (M2) (X1) $0,785 \times 0,814 = 0,6389$ atau 63,89 %

⇔ Inflasi (X2) $0,964 \times 0,902 = 0,030$ atau 3,00 %

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa pengaruh terbesar berasal dari variabel Jumlah Uang Beredar (M2)(X1) dengan kontribusi pengaruh sebesar 63,89% sedangkan variabel Inflasi (X2) memberikan kontribusi pengaruh sebesar 3,00%, maka jumlah dari kedua variabel tersebut adalah sebesar 66,89% dan sisanya 33,11% dipengaruhi oleh variabel lainnya diantaranya Nilai Kurs Dollar, Pertumbuhan GDP, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Produk Domestik Bruto (PDB).

Koefisien Determinasi Jumlah Uang Beredar (M2), Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.818 ^a	.669	.660	352.56400

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Uang_Beredar

Dilihat dari tabel tersebut dapat diketahui nilai koefisien determinasi atau RSquare sebesar 0.669 atau 66,90%. Hal ini menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar dan Inflasi secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap IHSG sebesar 66,90%.

Dari nilai R Square tersebut dapat dihitung koefisien jalur variabel lain diluar model yang digunakan dengan rumus :

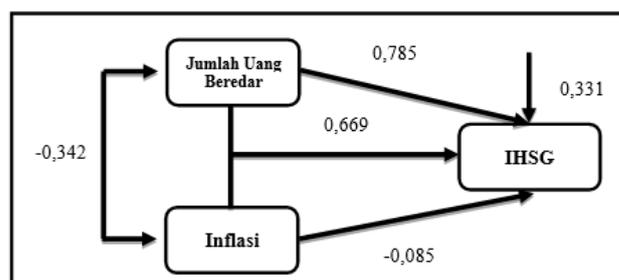
$$py_{\epsilon} = 1 - r^2$$

$$\Leftrightarrow py_{\epsilon} = 1 - 0.669$$

$$\Leftrightarrow py_{\epsilon} = 0.331$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa sebesar 33,10% perubahan IHSG yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disebabkan oleh faktor lainnya di antaranya: Nilai Kurs Dollar, Pertumbuhan GDP, Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Produk Domestik Bruto (PDB).

Dengan demikian, hasil keseluruhan nilai koefisien jalur dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bentuk persamaan jalur pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Persamaan Jalur Sub Struktur Pertama :

$$\text{Inflasi} = -0,342 \text{ Jumlah Uang Beredar} + \epsilon_1$$

Persamaan Jalur Sub Struktur Kedua :

$$Y = 0,785 \text{ Jumlah Uang Beredar} + (-0,085) \text{ Inflasi} + \epsilon$$

Pada persamaan jalur tersebut, koefisien residu (ϵ) dapat dihitung berdasarkan output Model Summary. Rumus yang digunakan adalah :

$$P_{Y\epsilon} = \sqrt{1 - R^2} Y(x_1, x_2)$$

Pada tabel output Model Summary di ketahui R square yaitu 0,669 sehingga koefisien residu adalah $P_{Y\epsilon} = \sqrt{1 - 0,669} = 0,575$. Maka persamaan jalurnya menjadi :

$$Y = 0.785 \text{ Jumlah Uang Beredar} + (-0.085) \text{ Inflasi} + 0.575$$

Untuk melihat lebih jauh tentang besar pengaruh langsung dan tidak langsung dari masing masing variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut disajikan hasil perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsungnya.

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Jumlah Uang Beredar, Inflasi Terhadap IHSG

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh langsung (%)	Pengaruh tidak langsung (%)		Total pengaruh tidak langsung	Total pengaruh
X1	0,785	61,62	-	2,28	2,28	63,9
X2	-0,085	0,72	2,28	-	2,28	3,00
Total Pengaruh						66,9 %

Penjelasan:

- 1) Pengaruh langsung dari Jumlah Uang Beredar (X1) terhadap IHSG (Y) sebesar 61,62% dan pengaruh tidak langsung melalui Inflasi (X2) sebesar 2,28% sehingga total pengaruh dari Jumlah Uang Beredar (X1) terhadap IHSG (Y) adalah sebesar 63,9%.
- 2) Pengaruh langsung dari Inflasi (X2) terhadap IHSG (Y) sebesar 0,72% dan pengaruh tidak langsung melalui Jumlah Uang Beredar (X1) sebesar 2,28% sehingga total pengaruh dari Inflasi (X2) terhadap IHSG (Y) adalah sebesar 3,00%.

Total pengaruh langsung dari Jumlah Uang Beredar (X1) dan Inflasi (X2) terhadap IHSG (Y) adalah 66,90%

4. Uji Hipotesis Pengujiian Hipotesis Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2462.021	321.041		7.669	.000
	Uang_Beredar	.001	.000	.785	10.656	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk nilai Jumlah Uang Beredar sebesar 10,656.

Diketahui bahwa $t_{hitung} 10,656 > t_{tabel} 2,02$ dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak, artinya Jumlah Uang Beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Hal ini sesuai dengan penelitian Vriessyia T. Poluan (2013) yang menyatakan bahwa Jumlah Uang Beredar secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Dalam jangka pendek, ketika terjadi peningkatan Jumlah Uang Beredar (M2) di masyarakat, masyarakat akan berinvestasi (menanamkan modalnya) dalam bentuk saham karena return atau hasil yang didapatkan lebih tinggi ketimbang ketika mereka menanamkan modalnya dalam bentuk deposito di Bank.

Pengujian Hipotesis Inflasi terhadap IHSG

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2462.021	321.041		7.669	.000
	Inflasi	-.29596	25.603	-.085	-1.156	.252

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk nilai Inflasi sebesar -1,156. Untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,02.

Diketahui bahwa $t_{hitung} -1,156 < t_{tabel} -2,05$, dan nilai signifikansi $0,252 > 0,05$ maka sesuai kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 diterima artinya Inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG.

Hal ini sesuai dengan penelitian Maria at all (2017) yang menyatakan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Hal ini disebabkan karena tingkat inflasi pada periode 2012-2017 masih berada di bawah 2 digit (<10%) atau tidak terlalu tinggi sehingga tidak memberikan dampak yang berarti terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengujian Hipotesis Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.526	1.099		7.759	.000
	Uang_Beredar	-8.028E-7	.000	-.342	-3.043	.003

a. Dependent Variable: Inflasi

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai thitung untuk nilai Inflasi sebesar -3,043. Untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai ttabel sebesar 2,02.

Diketahui bahwa thitung $-3,043 > ttabel -2,02$ dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ maka sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak, artinya Jumlah Uang Beredar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Prisman dan Maruto (2012) yang menyatakan Jumlah Uang Beredar bahwa berpengaruh negatif signifikan terhadap Inflasi. Jumlah Uang Beredar dalam arti luas terdiri atas uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. Di duga, persentase uang kuasi yang terdiri atas deposito berjangka, tabungan, dan rekening valas milik swasta domestik cukup besar. Uang kuasi dalam hal ini merupakan nilai yang tidak likuid. Sehingga, walaupun nilainya tinggi namun tidak cukup untuk mempengaruhi peningkatan inflasi yang ada dalam perekonomian.

Pengujian Hipotesis Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.8626	263610.764		18.443	.000
	Inflasi	-145515.664	47823.256	-.342	-3.043	.003

a. Dependent Variable: Uang_Beredar

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai thitung untuk nilai Jumlah Uang Beredar sebesar -3,043. Untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai ttabel sebesar 2,02. Diketahui bahwa thitung $-3,043 > ttabel -2,02$ dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ maka sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak, artinya Inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar.

Hal ini sesuai dengan penelitian Jose at all (2017) yang menyatakan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Jumlah

Uang Beredar. Sehingga ketika inflasi tinggi, maka jumlah uang yang beredar akan semakin sedikit ataupun sebaliknya, hal tersebut dikarenakan adanya kebijakan moneter kontraktif yang diberlakukan pemerintah pada saat inflasi terjadi. Di dalam mengurangi kegiatan ekonomi yang berlebihan pada saat terjadinya inflasi, maka pemerintah akan mengurangi uang beredar dengan cara menjual surat-surat berharga. Selain itu, jika sedang terjadi inflasi maka bank sentral akan menaikkan cadangan kas minimumnya sehingga uang beredar bisa dikurangi.

Pengujian Hipotesis Jumlah Uang Beredar dan Inflasi terhadap IHSG

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.735	2	8677324.938	69.809	.000 ^b
	Residual	8576794.581	69	124301.371		
	Total	2.593	71			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Uang_Beredar

b. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel 4.26 diatas, dapat diketahui nilai fhitung sebesar 69,809. Nilai ini akan dibandingkan dengan ftabel. Dengan $\alpha = 0,05$, $db1=2$ dan $db2=69$, diketahui F tabel sebesar 3,15. Dari nilai tersebut, diketahui Fhitung $69,809 > Ftabel 3,15$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Jumlah Uang Beredar dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dodi Arif (2014) yang menyatakan bahwa Jumlah Uang Beredar dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Karena, dalam hal ini Jumlah Uang Beredar dan Inflasi merupakan factor makroekonomi yang mempunyai kontribusi yang dominan terhadap fluktuasi harga saham. Meski faktor makroekonomi tidak mempengaruhi kinerja perusahaan secara langsung, namun secara perlahan dan dalam jangka waktu yang panjang akan sangat berpengaruh. Sebaliknya, harga saham akan langsung terpengaruh oleh perubahan faktor makroekonomi tersebut karena para investor akan lebih cepat bereaksi.

Ketika terjadi perubahan makroekonomi investor akan memperhitungkan dampak positif maupun negatifnya terhadap kinerja

perusahaan beberapa tahun ke depan, ke mudian mengambil keputusan membeli, menjual atau menahan saham yang bersangkutan. Jadi indeks harga saham lebih cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan variabel makroekonomi daripada kinerja perusahaan yang bersangkutan, sehingga pergerakan IHSG menjadi indikator penting bagi para investor untuk diperhitungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka penulis akan membuat kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan Jumlah Uang Beredar periode tahun 2012-2017 mengalami fluktuatif. Penurunan ini disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan komponen-komponen M2 karena adanya penurunan permintaan dan penawaran uang di masyarakat, penurunan penyaluran kredit perbankan, kontraksi keuangan pemerintah, atau peningkatan suku bunga.
2. Perkembangan Inflasi periode tahun 2012-2017 mengalami fluktuatif. Peningkatan inflasi terjadi karena adanya kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi di tahun 2013 yang secara langsung berimbas pada naiknya harga-harga secara umum. Ditahun-tahun berikutnya, inflasi mengalami penurunan dan cenderung stabil, hal tersebut terjadi karena adanya koordinasi kebijakan BI dan Pemerintah yang baik dalam menjaga stabilitas ekonomi negara.
3. Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017 mengalami fluktuatif. Hal tersebut terjadi karena Pasar Modal merupakan instrument ekonomi yang menarik bagi investor. Penurunan IHSG dikarenakan adanya perubahan pasar yang disebabkan oleh factor internal (kinerja perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI) maupun factor eksternal akibat adanya perubahan keadaan ekonomi secara makro di Indonesia.

4. Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Inflasi memberikan kontribusi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017). Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Jumlah Uang Beredar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017.
- b. Inflasi secara parsial berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017.
- c. Jumlah Saham Beredar secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap Inflasi di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017.
- d. Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017.
- e. Jumlah Uang Beredar dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017.

Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran baik bagi investor maupun bagi perusahaan, yaitu:

1. PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan yang menjadi sarana untuk para investor menanam saham, sebaiknya lebih memperhatikan investor local maupun investor asing untuk menanamkan saham. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberi kemudahan bagi investor dalam melakukan *trading* dan memperoleh informasi mengenai pasar modal.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel variabel yang belum diteliti secara teoritis di lihat dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan yang semakin meningkat setiap tahun yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal selain faktor makro ekonomi seperti kondisi politik maupun keamanan-

an, regulasi pemerintah, faktor fundamental dan lain-lain.

3. Bagi investor sebaiknya dalam melakukan keputusan berinvestasi investor melihat indikator-indikator yang mempengaruhi kondisi di pasar saham selain variable yang peneliti gunakan seperti melihat faktor yang lain seperti Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Laporan Keuangan, Harga Komoditi, Bahan Bakar Minyak, dan lain lain agar dapat memperoleh keuntungan yang lebih optimal dan mengurangi resiko kerugian yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2014. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Penerbit BPFE-Yogyakarta.
- Dodi Arif. 2014. *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode 2007-2013*. Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol.19, No.03, TAHUN 2014.
- I Putu Marta Edi Kusuma dan Ida Bagus Badjra. 2016. *Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar dan Pertumbuhan GDP Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Udayana.
- Josè Augusto Maria, dkk. 2017. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan Gross Domestic Product Terhadap Jumlah Uang Beredar di Timor-Leste*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 6.10. TAHUN 2017.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Macroeconomics 6th Edition*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maria Widyastuti. 2017. *Impact Analysis of Total Money Supply, Stock Trading Volume, Inflation, Interest Rate and Rupiah Exchange Rate on JCI in Indonesia Stock Exchange*. International Journal of Innovative Research & Development, 2017.
- Martin Sirucek. 2013. *The Impact Of The Money Supply On Stock Prices And Stock Bubbles*. MPRA Paper No. 51476, posted 18 November 2013.
- Mohamad Samsul. 2006. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio Edisi 2*. Surabaya: Erlangga.
- Primawan Wisda Nugroho, dkk. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1-2011.4*. Diponegoro Journal Of Economics Vol. 1, No.1, TAHUN 2012.
- Sadono Sukirno. 2002. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 2004. *Macroeconomics*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Umi Narimawati, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- Umi Narimawati, 2010. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Genesis Yogyakarta: PT Ekonisia.
- Vriessylia Tania Poluan. 2013. *The Influence of Macroeconomic Factors on Stock Return Listed in Composite Stock Price Index (IHSG) from 2008-2012*. Jurnal EMBA Vol. 1 No. 4, 2013.